

**PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN
KEPELATIHAN OLAHRAGA TERHADAP
PROFESI WASIT SEPAKBOLA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang*



Oleh :

RONI ZULianto
03/43576

**PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Terhadap Profesi Wasit Sepakbola

Nama : Roni Zulianto

BP/NIM : 2003/43576

Jurusan : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Agustus 2008

Disetujui :

Pembimbing I <u>Drs. Afrizal S, M.Pd</u> 131 600 492	Pembimbing II <u>Drs. Maidarman, M.Pd</u> NIP. 131460207
--	--

Mengetahui :
Ketua Jurusan Pendidikan Keperawatan

Drs. Yendrizar, M.Pd
NIP. 131669086

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

***Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang***

**PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN
KEPELATIHAN OLAHRAGA TERHADAP
PROFESI WASIT SEPAKBOLA**

Nama : Roni Zulianto

BP/NIM : 2003/43576

Program : Strata Satu (S-1)

Jurusan : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Agustus 2008

Tim Penguji :

Ketua : Drs. Afrizal. S, M.Pd _____

Sekretaris : Drs. Maidarman, M.Pd _____

Anggota : Drs. M. Ridwan _____

: Dra. Syoufini M. Puar _____

: Drs. Busli _____

ABSTRAK

Roni Zulianto, 2008 : “Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga Terhadap Profesi Wasit Sepakbola.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga terhadap profesi wasit sepakbola. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga yang berjumlah 814 orang dengan status terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga dari tahun masuk 2003 – 2007.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified proportional random sampling* yaitu sebanyak 81 orang. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan angket yang dikualifikasikan menurut skala Likert dan dirancang sedemikian rupa sehingga bisa menyebabkan informasi yang lebih objektif dari responden.

Analisis data penelitian menggunakan teknik distribusi frekwensi (statistik deskriptif) dengan perhitungan persentase $P = \frac{F}{N} \times 100\%$. Dari analisis data diperoleh hasil persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga terhadap profesi wasit sepakbola dengan perolehan rata-rata (mean) = 2,97 (59,47%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga terhadap profesi wasit sepakbola diklasifikasikan sedang”.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Terhadap Profesi Wasit Sepakbola”**.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu melalui ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Syahril B, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan
2. Bapak Drs. Yendrizar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan
3. Bapak Drs. Afrizal S, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Maidarman, M.Pd selaku pembimbing II
4. Bapak Drs. M. Ridwan, Ibu Dra. Syoufini M. Puar dan Bapak Drs. Busli selaku Tim Penguji.

5. Bapak/Ibu Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
6. Rekan-rekan mahasiswa, terutama jurusan Pendidikan Kepelatihan FIK UNP
7. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan dorongan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Asumsi.....	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Kegunaan Penelitian.....	6
H. Defenisi Operasional.....	7

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori	8
1. Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan	8
a. Pengertian Persepsi	8
b. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan	11
2. Profesi Wasit Sepakbola	13
a. Hakekat Wasit Sepakbola	13

b. Penguasaan Ilmu untuk Profesi Seorang Wasit	
Sepakbola	15
3. Pengalaman Mewasiti	24
B. Kerangka Konseptual	30
C. Pertanyaan Penelitian	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel	32
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisa Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Analisa Deskriptif	40
1. Profesi Wasit Sepakbola	40
2. Penguasaan Ilmu untuk Profesi Seorang	
Wasit Sepakbola.....	45
3. Pengalaman Mewasiti	54
B. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Penelitian	33
Tabel 2. Sampel Penelitian.....	34
Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Kuisisioner Penelitian	37
Tabel 4. Tingkat Kecenderungan Rata-rata.....	39
Tabel 5. Persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga terhadap profesi wasit sepakbola.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Angket Penelitian	63
Lampiran 2. Angket Penelitian	64
Lampiran 3. Uji Validitas dan Reliabilitas	72
Lampiran 4. Distribusi Frekuensi Persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga terhadap profesi wasit sepakbola.....	74
Lampiran 5. Rekapitulasi data penelitian	77
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari FIK UNP	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu dari sekian banyak Negara-negara berkembang didunia, yang sedang giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang, satu diantaranya di bidang olahraga, khususnya olahraga sepakbola.

Pembangunan diarahkan pada peningkatan kualitas manusia sehingga terbentuknya tenaga keolahragaan yang terampil, cerdas, berkepribadian serta sehat jasmani dan rohani guna pembangunan bangsa, seperti yang dijelaskan dalam UURI no. 3 pasal 63 ayat 1 (2005:35-36) bahwa :

“Tenaga keolahragaan terdiri atas pelatih, guru/dosen, wasit, juri, manajer, promotor, administrator, pemandu, penyuluh, instruktur, tenaga medis dan para medis, ahli gizi, ahli *biomekanika*, *psikolog* atau sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan olahraga”.

Salah satu pihak penunjang prestasi dari tenaga keolahragaan yang dimaksud adalah profesi wasit sepakbola yang merupakan hakim atau pengadil dalam menerapkan peraturan permainan. Perwasitan merupakan salah satu bagian yang penting dalam usaha meningkatkan prestasi olahraga khususnya olahraga sepakbola. Wasit dapat menentukan kalah atau menangnya suatu regu dalam pertandingan yang dapat berbuat dengan tidak wajar, meskipun wasit tidak memihak kepada salah seorang atau regu.

Pada kenyataannya kualitas atau kepemimpinan wasit yang tidak baik akan sangat mengganggu kelancaran permainan dalam suatu pertandingan. Jika

kepemimpinan wasit tidak baik, tentu akan mudah berbuat salah dalam menafsirkan segala gejala dari setiap situasi yang timbul. Dengan demikian pertandingan akan sering terhenti, karena kesalahan wasit. Hal itu akan membuat kekacauan dan menimbulkan ketidakpuasan para pemain, penonton, pelatih maupun panitia pertandingan itu sendiri.

Sebaliknya, wasit yang baik akan dapat membantu perkembangan teknik dan taktik permainan yang produktif, karena wasit yang baik dapat menimbulkan suasana bermain yang tertib dan enak ditonton, wasit yang baik akan tepat mengambil keputusan, tepat menunjukkan kesalahan dan tepat mengambil tindakan, sehingga pihak yang disalahkan akan bias menerima keputusan tersebut. Demikian pula ketetapan dalam menafsirkan peraturan permainan membuat pertandingan berjalan dengan lancar, sesuai dengan peraturan yang ada. Dengan demikian, semua pihak akan puas, baik pihak yang kalah maupun yang menang, termasuk para pelatih dan penonton serta para pemain dapat meningkatkan prestasinya.

Persoalan yang muncul khususnya di dalam pertandingan sepakbola adalah bagaimana membuat agar wasit atau perwasitan itu baik. Pada setiap pertandingan sering kita lihat terjadinya keributan, kemacetan, perkelahian antar pemain, maupun penonton yang disebabkan oleh penampilan seseorang yang berprofesi sebagai wasit dalam mengambil keputusan yang tidak baik atau tidak tepat. Permainan sepakbola yang menggunakan aktivitas pergerakan tubuh yang tinggi dengan dua puluh dua pemain akan memungkinkan permainan yang

cenderung cepat dan kasar. Hal ini sangat membutuhkan para wasit yang professional, handal dan baik agar pertandingan berjalan dengan lancar.

Dalam perkembangan dunia perwasitan sepakbola khususnya di Sumatera Barat, secara kuantitas jumlah orang yang berprofesi sebagai wasit sudah banyak. Hal ini dapat dilihat dari setiap pertandingan yang diadakan, tidak ada pertandingan tersebut yang tidak dapat dilaksanakan karena tidak adanya wasit yang memimpin.

Mengenai kualitas wasit yang ada di Sumatera Barat umumnya memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik dan rata-rata sudah memiliki sertifikat (lisensi wasit sepakbola), baik C-III, C-II ataupun C-I. Wasit tersebut sudah memiliki pengalaman yang baik, ini dibuktikan dengan adanya beberapa wasit yang berasal dari PSSI Sumatera Barat yang memimpin pertandingan tingkat daerah dan nasional.

Profesi sebagai wasit sepakbola pada saat ini sangat baik, dan bisa menjamin ekonomi. Hal tersebut dikemukakan oleh Atradinal, S.Pd, salah seorang wasit bertaraf nasional (C-I) pada tanggal 18 Maret 2008 di lapangan sepakbola FIK UNP. Dari hasil wawancara, dikemukakan bahwa: “Seorang wasit sepakbola yang bersertifikat C-I pada setiap satu kali turun memimpin pertandingan di liga utama, ia mendapat gaji (honor) ± Rp. 4.500.000,- dan ditambah pelayanan penginapan dan transportasi yang baik, semuanya itu gratis dan wasit C-II pada setiap kali memimpin pertandingan antar juara club perserikatan ia mendapat gaji (honor) ± Rp. 1.000.000,- dan ditambah pelayanan, penginapan, dan transportasi yang dengan kesemuanya gratis dan begitu pula dengan seorang wasit C-III pada

setiap satu kali ia memimpin pertandingan antar klub perkumpulan perserikatan ia mendapat honor (gaji) ± Rp. 500.000,-.

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, dikenal sebagai salah satu universitas yang mempunyai tujuan menghasilkan tenaga olahragawan yang professional. Salah satu program studinya adalah program studi pendidikan kepelatihan olahraga yang memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang siap pakai sebagai wasit cabang olahraga (Buku Pedoman Akademik Universitas Negeri Padang Tahun 2007 : 75).

Melihat begitu beratnya tuntutan yang harus dicapai untuk menghasilkan lulusan yang diharapkan, maka FIK UNP telah berusaha seoptimal mungkin untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikannya, dan perlu melakukan kajian-kajian, evaluasi, penelitian-penelitian, baik yang dilakukan dosen-dosen maupun mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, khususnya mahasiswa jurusan pendidikan kepelatihan.

Namun dari hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan dari beberapa orang wasit yang terdaftar di Pengda PSSI Sumbar yang berasal dari mahasiswa FIK khususnya Jurusan Pendidikan Kepelatihan kurang sekali atau bias dikatakan sedikit, sedangkan ilmu tentang pelatih, perwasitan dan ilmu olahraga lainnya banyak didapatkan disaat kuliah.

Salah satu penyebab kurangnya mahasiswa jurusan pendidikan kepelatihan terhadap profesi wasit sepakbola dikarenakan perbedaan persepsi masing-masing individu. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba mengungkapkan sejauhmana persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan terhadap profesi wasit

sepakbola. Maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui persepsi mahasiswa jurusan kepelatihan terhadap profesi wasit sepakbola.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Mengapa masih kurangnya wasit sepakbola yang berasal dari mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga?
2. Apa yang menyebabkan kurangnya minat mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga untuk menjadi wasit sepakbola?
3. Apakah wasit sepakbola bisa dijadikan sebagai profesi bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga?
4. Apakah profesi sebagai wasit sepakbola dapat dijadikan jaminan terhadap ekonomi?
5. Bagaimanakah persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga terhadap profesi wasit sepakbola?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang tercakup dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk membatasinya agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan jangkauan pengetahuan penulis, waktu, biaya serta sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi hanya melihat

masalah "Persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga terhadap profesi wasit sepakbola".

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut "Bagaimanakah persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga terhadap profesi wasit sepakbola".

E. Asumsi

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa "Semakin baik persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga terhadap profesi wasit sepakbola maka memungkinkan minat terhadap profesi wasit sepakbola juga semakin baik".

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan "untuk mengetahui persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga terhadap profesi wasit sepakbola".

G. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna, yaitu :

1. Untuk memenuhi salah satu syarat bagi penulis dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

2. Memberikan masukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Padang (UNP) khususnya Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga agar mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Jurusan Kepelatihan Olahraga terhadap wasit sepakbola.
3. Sebagai bahan acuan bagi pelatih, atlet, pembina dan dosen sepakbola untuk pencapaian prestasi olahraga yang lebih baik nantinya.
4. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa pada perpustakaan Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
5. Dapat memberikan informasi bagi para peneliti selanjutnya.

H. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang dipakai, maka istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya (Poerwadarminta, 1984, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*)
2. Mahasiswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang terdaftar di kantor registrasi dan statistik Universitas Negeri Padang semester Januari – Juni 2008 dengan status masuk UMPTN, PMDK, Jalur Prestasi dan tes khusus.
3. Profesi wasit sepakbola adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dari tindakan penampilan olahraga. (Dwijuwinoto, 1993:5)
Olahraga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah olahraga sepakbola / profesi wasit sepakbola.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Persepsi mahasiswa jurusan pendidikan kepelatihan

a. Pengertian persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris “perception” yang artinya sebagai tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu (Shedly, 2001:9). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Poerwadarminta (1984) mengartikan persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Pendapat diatas menyatakan bahwa tingkah laku seseorang tidak ditentukan oleh kenyataan-kenyataan yang ada, tetapi tingkah laku ditentukan oleh kenyataan yang dirasakan oleh individu tersebut.

Selanjutnya menurut Pringgodigno (1986) menyatakan bahwa:

“persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada individu sehingga dapat mengamati suatu objek atau peristiwa dengan jalan asosiasi dengan suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perasaan dan sebagainya sehingga bayangan itu dapat disadari”.

Pengertian yang diatas menekankan pada objek peristiwa yang ada di lingkungan dan dapat dirasakan, dilihat dengan panca indera. Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh sensorik stimulus mengenai persepsi menurut Rahmad (1985:64), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-

hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau persepsi memberikan makna pada inderawi”

Pengertian diatas menitikberatkan pada bagaimana pengalaman seseorang terhadap objek atau peristiwa yang diperpsesi. Dengan pengalaman tersebut seseorang akan memahami objek atau peristiwa, sehingga ada kesimpulan yang berarti tentang objek atau peristiwa itu. Selanjutnya Rahmad (1985:13) membatasi persepsi sebagai berikut: “persepsi adalah suatu proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, dan memberikan reaksi kepada ransangan panca indera”

Sedangkan menurut Sutermeister dalam Ananda (2004:8) mengatakan bahwa : “persepsi merupakan tingkah laku seseorang tidak ditentukan oleh kenyataan-kenyataan yang ada, tetapi tingkah laku ditentukan oleh kenyataan yang dirasakan oleh individu tersebut”

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat dikemukakan bahwa persepsi bukan hanya sekedar melihat, mendengar, meraba dan mencium suatu objek yang ada di lingkungan kita melalui pengindraannya, tetapi menuntut penyelesaian, pengorganisasian dan penilaian serta reaksi terhadap objek tersebut serta bagaimana seseorang bertindak laku ditentukan oleh bagaimana dia melihat kenyataan, bukan oleh kenyataan itu sebagaimana adanya.

Seseorang dalam mempersepsikan, menafsirkan dan memberikan arti kepada suatu ransangan atau objek selalu menggunakan inderanya itu baik melalui pendengaran, merasa, meraba, penciuman, tanggapan pandangan terhadap objek yang akan dipersepsikan. Pandangan tersebut dapat berupa penilaian yang

menyenangkan, menyedihkan, menolak atau menerima sesuatu yang dipersepsikan. Sedangkan intensitas penggunaan indera seseorang tersebut akan mempengaruhi persepsi seseorang. Oleh karena itu setiap individu yang mempunyai pengalaman dan latar belakang berbeda, maka hasil persepsinya akan berbeda pula.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi tergantung pada faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut yaitu :

- 1) Ciri-ciri khas dari objek stimulus, yang terdiri dari nilai objek tersebut bagi orang yang mempersepsikan.
- 2) Faktor-faktor pribadi, termasuk didalamnya ciri khas individu seperti taraf kecerdasan, minat, kesungguhan, emosi yang akan melahirkan rasa suka atau tidak suka terhadap objek yang bersangkutan.
- 3) Faktor pengaruh kelompok, artinya respon orang lain dapat memberikan arah ke suatu tingkah laku kompromi.
- 4) Faktor-faktor perbedaan latar belakang dan kultur.

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi berkaitan dengan karakteristik yang terdapat dalam individu itu sendiri, seperti kecerdasan, emosi, minat dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal yang terdapat di luar diri individu itu sendiri, seperti pengaruh kelompok dan ciri objek yang dilihatnya. Faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah : a) perhatian yang selektif, b) ciri-ciri rangsang, c) nilai-nilai dan kebutuhan individu, d) pengalaman yang terdahulu (Hidayat, 1999: 16).

Berdasarkan uraian-uraian beberapa pendapat diatas yang menjelaskan pengertian persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dapat dikemukakan bahwa pendapat ini sudah mengarah kepada persepsi dalam dunia pendidikan dan pengajaran serta membicarakan masalah pendidikan. Penekanannya adalah kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan FIK UNP dalam melihat suatu objek secara konseptual yang kemudian munculnya tingkah laku dalam menilai tentang persepsi terhadap profesi wasit sepakbola.

Setiap mahasiswa jurusan pendidikan kepelatihan memiliki pengalaman, intelegensi, pengetahuan, perhatian serta cara pandang yang berbeda terhadap profesi wasit sepakbola, maka juga akan mempunyai penilaian tersendiri terhadap profesi wasit sepakbola sesuai dengan karakteristik individu yang mengalaminya

b. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan FIK UNP

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang merupakan sekelompok strata kehidupan masyarakat yang mempunyai ciri khas (khusus) dan dinamika tersendiri, dimana mereka menyadari bahwa di pundak mereka dibebankan suatu misi salah satunya adalah mengembangkan iptek dalam bidang kepelatihan olahraga dan pendidikan jasmani yang berlandaskan iman dan taqwa dalam rangka pembangunan nasional (Buku Pedoman Akademik UNP, 2007 : 74).

Sebagaimana yang kita ketahui seluruh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang dari SMU dan sekolah kejuruan baik negeri maupun swasta yang kita tidak

ketahui apakah mereka memang berminat atau tidak untuk mendalami dunia olahraga. Apakah mereka terlahir memiliki kemampuan dalam olahraga, dengan kata lain mereka memiliki keahlian suatu cabang olahraga. Tidak diketahui apakah mereka memang berminat untuk menjadi guru, pelatih, wasit dan atlet ataupun menjadi orang yang ahli dalam dunia olahraga. Walaupun hakikatnya nanti mereka akan dituntut menjadi pelatih, pembina dan wasit di setiap cabang olahraga yang ditekuni semasa kuliah.

Selanjutnya perbedaan ini juga terlihat dari jalur masuknya ke jurusan pendidikan kepelatihan ini dimana ada yang masuk melalui jalur UMPTN, PMDK jalur prestasi dan tes khusus. Pada jurusan pendidikan kepelatihan olahraga, mahasiswa dituntut untuk bisa mendalami satu cabang olahraga sampai ke tingkat spesialisasi, yang nantinya akan dilanjutkan sampai pada program praktek melatih yang dilaksanakan di sekolah-sekolah ataupun di klub-klub olahraga.

Berdasarkan penjelasan diatas maka mahasiswa jurusan pendidikan kepelatihan benar-benar dituntut untuk dapat menyerap ilmu yang didapatnya di waktu perkuliahan kemudian bisa mengaplikasikannya. Salah satu bentuk pengaplikasian tadi yaitu dengan bisa menerapkan ilmunya di dunia kepelatihan dan juga perwasitan. Seperti yang dijelaskan dalam Buku Pedoman Akademik UNP (2007:75) “salah satu tujuan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga yaitu menghasilkan tenaga wasit instruktur dan konsultan dalam berbagai olahraga”.

2. Profesi Wasit Sepakbola

a. Hakekat wasit sepakbola

Profesi berasal dari bahasa latin “*pro fesus*” yang artinya semula dihubungkan dengan sumpah atau janji yang bersifat keagamaan. Pada hakekatnya orang mengartikan profesi adalah sebagai keahlian dalam suatu pekerjaan. Menurut Depdikbud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:702) kata profesi yaitu “bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan kejujuran dan sebagainya) tertentu”. Ada sesuatu yang sifatnya mendasar yaitu orang yang memiliki profesi seakan-akan juga memiliki ikatan batin dengan profesi itu.

Profesi merupakan pekerjaan orang-orang tertentu, bukan pekerjaan sembarang orang. Dalam hal ini Kenneth (1965:6) memberikan definisi sebagai berikut: “Suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien. Jadi profesi merupakan pekerjaan saintifik untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat.

Dalam dunia keolahragaan kita sering menyaksikan suatu pertandingan yang dipimpin oleh seorang wasit. Menurut Dwijowinoto (1993:5), wasit adalah “seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tindakan penampilan olahraga”. Sedangkan menurut Tamtelahitu (1997) : “wasit adalah penengah, perantara suatu kegiatan jual beli dan penentu, pemimpin yang telah disepakati keberadaannya dalam sebuah pertandingan olahraga.”.

Sebagaimana kita ketahui di dalam permainan sepakbola keberadaan wasit sangat dibutuhkan sekali dalam peningkatan prestasi sepakbola agar permainan berjalan bersih dan sportif. Dalam hal ini Madri (1994) mengatakan bahwa : “wasit adalah penentu pertandingan disamping pemain dan penonton”. Selanjutnya Soedikoen (1992) mengatakan bahwa “wasit adalah orang yang mendapatkan tugas memimpin pertandingan dalam keadaan ia bertindak sebagai hakim terhadap dua regu yang berlawanan”. Dalam hal ini seorang wasit sepakbola haruslah mempunyai wewenang yang tinggi dalam memutuskan suatu pertandingan. Oleh sebab itu Zein (2007:32) dalam peraturan PSSI yang terbaru menyatakan wewenang seorang wasit sepakbola adalah “setiap pertandingan sepakbola dipimpin oleh seorang wasit yang wewenangnya mutlak dan menegakkan peraturan permainan pada pertandingan dimana dia ditugaskan”. Dalam hal ini seseorang yang berprofesi sebagai wasit sepakbola mempunyai hak penuh dalam mengeluarkan suatu keputusan dalam pertandingan yang dipimpinnya.

Adapun keputusan wasit dalam peraturan PSSI menurut Zein (2007:34) adalah :

“Keputusan wasit mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan permainan adalah mutlak (final) dan wasit hanya dapat merubah keputusannya apabila menyadari bahwa keputusan yang ditetapkan sebelumnya tidak benar atau menurut pendapatnya, berdasarkan saran asisten wasit keputusan tersebut perlu dirubah, asalkan permainan belum dimulai kembali atau pertandingan belum diakhiri”.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat kita ketahui bahwa lancar atau tidaknya suatu pertandingan sangat tergantung pada penampilan seorang wasit dalam memimpin pertandingan. Untuk bisa memimpin pertandingan dengan baik,

ia harus memiliki penguasaan ilmu untuk profesi seorang wasit sepakbola dan terhadap semua unsur yang terkait dengan unsur-unsur perwasitan.

b. Penguasaan ilmu untuk profesi seorang wasit sepakbola

Agar sebuah pertandingan yang dipimpin oleh seorang wasit dapat berjalan dengan tertib, aman dan sukses tanpa banyak gangguan maka seorang wasit dituntut agar mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas untuk profesi seorang wasit sepakbola. Oleh karena itu, Madri (1994) mengungkapkan bahwa seorang wasit harus mempunyai :

1) Bakat

Dimana seorang yang memiliki bakat, akan lebih mudah mengembangkan dirinya dalam hal mewasiti. Bakat merupakan unsur kejiwaan atau unsur dalam diri individu yang merupakan modal dasar terhadap suatu kemampuan yang dimiliki seseorang. Mewasiti adalah suatu kemampuan seseorang dalam memimpin suatu pertandingan.

Menurut Majchati (1965) “Bakat menurut *nitivisme* merupakan potensi atau kemampuan seseorang yang dibawa sejak lahir”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai bakat sejak lahir, merupakan potensi yang akan mudah dikembangkan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa wasit yang berbakat perkembangannya akan lebih cepat daripada mereka yang tidak berbakat. Perkembangan tersebut diperoleh melalui pelatihan, latihan dan pengalaman mewasiti.

2) Kemampuan mewasiti

Kemampuan merupakan modal utama dalam mengembangkan kemampuan mewasiti dan akan membuat wasit cepat berhasil. Dalam pertandingan sepakbola, permainan berjalan dengan cepat dan terjadi silih berganti serangan dan pertahanan, serta memungkinkan terjadinya kontak badan antar pemain, baik lawan maupun kawan, ditambah dengan aksi penonton dengan massanya akan menimbulkan persoalan yang lebih berat lagi bagi wasit. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan kemampuan mewasiti yang memang memerlukan pembawaan atau bakat. Dalam hal ini Bunn dalam Amin (2001) menyatakan bahwa “perwasitan adalah suatu seni, dimana kita ketahui bahwa seni memerlukan bakat dan pembawaan.

Selanjutnya Maichati (1965) berpendapat bahwa “perkembangan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dari luar diri manusia. Faktor dari dalam inilah yang disebut bakat atau pembawaan dan diperlukan dalam kemampuan mewasiti. Bakat atau pembawaan tertentu ini perkembangannya akan lebih cepat daripada mereka yang tidak mempunyai pembawaan atau bakat.

3) Kemampuan fisik

Dalam mewasiti, seorang wasit dituntut mempunyai kemampuan fisik yang baik dan sehat. Setiap cabang olahraga menuntut kemampuan fisik yang berbeda-beda. Kemampuan fisik yang baik akan mempengaruhi kewibawaan, pemusatan perhatian, kemampuan bereaksi, daya pikir, pengambilan keputusan,

ketegasan-ketegasan dan sebagainya. Seorang wasit sepakbola dituntut mempunyai kemampuan fisik yang prima karena seorang wasit banyak bergerak dan berlari maju mundur selama memimpin pertandingan yang berlangsung di lapangan. Oleh karena itu bagi wasit yang baik, tentu ia harus memelihara dan menjaga kesehatan dengan melakukan latihan-latihan fisik secara teratur sesuai dengan tuntutan tugas-tugas yang dihadapi. Dengan demikian mereka akan memperoleh stamina yang tinggi, khususnya bagi wasit-wasit yang memerlukan banyak berlari yang sering sekali dengan kecepatan tinggi seperti pada permainan sepakbola.

Bentuk-bentuk latihan untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan fisik ini dapat diikuti dengan metode-metode latihan seperti *jogging*, *skipping*, senam *aerobik* dan latihan-latihan dalam bentuk daya tahan. Hal ini disesuaikan dengan sifat pertandingan yang akan dipimpin misalnya tingkat cabang, daerah, nasional ataupun internasional membutuhkan tingkat kemampuan fisik yang berbeda.

4) Kemampuan psikis

Seseorang yang berprofesi sebagai wasit sepakbola harus memiliki kemampuan psikis yang baik, karena akan lebih mudah menjalankan tugasnya pada saat memimpin pertandingan. Untuk mencapai kelancaran dan kesuksesan pertandingan sangat diperlukan kemampuan psikis yang baik diantaranya adalah kewibawaan dan pemusatan perhatian (konsentrasi mewasiti). Kewibawaan yaitu suatu kharisma atau pengaruh yang muncul dari dalam sedemikian rupa sehingga orang lain akan mempunyai rasa segan atau tunduk dan percaya tanpa ada

paksaan, artinya wasit tersebut mendapat kepercayaan memimpin sepenuhnya sehingga apapun keputusan yang diberikannya, pihak yang bersangkutan tetap tunduk dan puas pada putusan tersebut.

Adapun beberapa faktor yang menimbulkan kepercayaan yang dapat menjadikan kewibawaan wasit menurut Pamtelahitu (1997) adalah : a) kepribadian wasit, b) penampilan, c) tingkat klasifikasi/sertifikasi, d) pengalaman, e) umur, f) kecakapan mewasiti, g) penguasaan situasi, h) suara pluit dan tanda sinyal wasit”.

Berdasarkan uraian diatas, wasit dengan kewibawaan yang dimilikinya akan tampil dengan tegar dan mantap, tidak ragu dalam mengambil keputusan. Pemain dan penonton juga akan puas bahwa disini terdapat wasit yang siap dengan tugas dan kewajibannya. Mereka merasa berada pada tempat yang tepat, wasit akan berbuat adil, tepat membaca situasi dan mengetahui gejala utama dari setiap situasi.

Disamping faktor kewibawaan yang baik, pemusatan perhatian (konsentrasi) juga harus dilakukan oleh setiap wasit yang akan bertugas mewasiti saat sebelum dan selama pertandingan berlangsung. Pada cabang olahraga sepakbola mulai dari waktu kurang lebih dari 15 menit sebelum pertandingan dimulai dan dua kali empat puluh lima menit selama pertandingan berlangsung.

Salah satu hal yang dapat membantu pemusatan perhatian adalah apabila telah menguasai dan memahami betul peraturan permainan dan pertandingan yang akan digunakan. Untuk mendapatkan pemusatan perhatian dengan baik, pertama-tama perlu menghilangkan dan memadamkan segala faktor yang dapat

mengalihkan perhatian secara spontan. Dalam hal ini penentuan sikap batin wasit penting sekali perannya. Artinya jika wasit dapat menghilangkan faktor yang secara spontan mengganggu konsentrasi wasit, maka wasit akan dapat melakukan tugasnya dengan baik. Konsentrasi ini harus tetap dijaga sejak sebelum dan selama pertandingan berlangsung.

Adapun kekuasaan dan tugas wasit sepakbola yang dimaksudkan dalam peraturan PSSI 2008 menurut Zein (2007:32-34) antara lain:

- a) Menegakkan peraturan permainan
- b) Memimpin pertandingan bekerjasama dengan asisten wasit dan bila diperlukan dengan official keempat.
- c) Memastikan bahwa setiap bola yang dipakai telah memenuhi persyaratan yang diuraikan dalam Peraturan 2,
- d) Memastikan bahwa perlengkapan yang dipakai pemain telah memenuhi persyaratan yang diuraikan dalam Peraturan 4;
- e) Bertindak sebagai pencatat waktu (*time keeper*) dan mencatat hasil
- f) Membuat keputusan untuk menghentikan, menunda atau mengakhiri pertandingan atas setiap pelanggaran Peraturan;
- g) Membuat keputusan untuk menghentikan, menunda atau mengakhiri pertandingan karena adanya gangguan/campur tangan pihak luar dalam bentuk apapun;
- h) Menghentikan pertandingan, jika menurut pendapatnya seorang pemain mengalami cedera serius dan memastikan bahwa pemain tersebut telah diangkut keluar lapangan;

- i) Permainan dilanjutkan sampai bola diluar permainan, jika menurut pendapatnya, pemain hanya mengalami cedera ringan;
- j) Memastikan bahwa setiap pemain yang mengeluarkan darah karena cedera, meninggalkan lapangan permainan. Pemain hanya boleh kembali masuk ke lapangan permainan setelah menerima isyarat dari wasit, yang telah yakin bahwa pendarahan telah berhenti.
- k) Permainan tetap dilanjutkan bila tim yang dirugikan akan mendapat keuntungan dari pelanggaran yang dilakukan oleh lawannya, dan menghukum pelanggaran tersebut, jika menurut pendapatnya keuntungan yang akan diberikan tidak dapat atau tidak mungkin terlaksana.
- l) Memberikan hukuman terhadap pelanggaran yang paling berat, apabila seorang pemain pada waktu yang bersamaan melakukan pelanggaran lebih dari satu kali;
- m) Menjalankan tindakan disiplin terhadap pemain yang melakukan pelanggaran, baik berupa peringatan (kartu kuning) atau pengusiran dari lapangan permainan (kartu merah). Wasit tidak harus mengambil tindakan ini dengan segera, tapi harus melakukannya ketika bola tidak berada dalam permainan;
- n) Melakukan terhadap ofisial tim yang bertindak dengan cara-cara yang tidak bertanggung jawab, dan mengusir/ mengeluarkan mereka dari lapangan permainan dan daerah sekitarnya apabila menurut pendapatnya hal itu perlu dilakukan;
- o) Bertindak atas saran asisten wasit mengenai insiden yang tidak dilihatnya.

- p) Melarang orang yang tidak berkepentingan masuk lapangan permainan;
- q) Memulai kembali pertandingan setelah dihentikan;
- r) Menyerahkan kepada pejabat yang berwenang laporan pertandingan termasuk pemberitahuan mengenai beberapa tindakan disiplin yang dilakukan terhadap pemain, dan/ atau ofisial tim dan segala insiden lainnya yang terjadi sebelum, selama, dan setelah pertandingan itu.

Dari uraian diatas jelas bahwa seseorang yang berprofesi sebagai wasit sepakbola yang akan memimpin pertandingan, harus mampu mengemban tugas yang berat, mengerti dan memahami peraturan pertandingan serta tidak terpengaruh dari efek-efek teknis dan non teknis. Oleh sebab itu seseorang yang berprofesi sebagai seorang wasit sepakbola harus memiliki kemampuan psikis yang baik.

Kemampuan psikis yang dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai wasit sepakbola dapat menurun atau menghilang disebabkan pusat perhatian selalu berpindah-pindah atau sama sekali berpindah. Dalam hal ini menurut Sodikoen (1997) mengatakan bahwa: berpindahnya pusat medan perhatian dapat timbul antara lain karena :

- a) kondisi fisik yang menurun,
- b) persoalan berat yang menimpa diri wasit sebelum pertandingan hingga mengganggu pikiran, perasaan dan ingatan wasit,
- c) timbulnya rasa sskit pada suatu saat sewaktu mewasiti,
- d) pakaian atau perlengkapan wasit yang dirasa kurang baik atau kurang enak,

- e) sikap pemain atau penonton yang kurang simpatik, f) jarak penonton dengan lapangan terlalu dekat”.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk itu seseorang yang berprofesi sebagai seorang wasit sepakbola harus dapat menjaga kemampuan psikis yang dimilikinya.

5) Kemampuan mengendalikan emosi

Dalam tindakannya, seseorang senantiasa dipengaruhi oleh keadaan emosi, pikiran dan pertimbangan akalnya. Ketiga unsur ini terdapat juga dalam tindakan seseorang pada waktu mewasiti. Dalam situasi tertentu keadaan emosi lebih berpengaruh daripada fungsi jiwa yang lain. Dalam mewasiti, unsur emosi juga memegang peranan yang penting.

Kestabilan emosi inilah yang menentukan berhasil tidaknya orang dalam usaha mendapatkan keseimbangan mentalnya. Hal ini akan terlihat dalam tindakan dan sikap seseorang pada saat menghadapi situasi tertentu.

Menurut Harsono (1988) ada beberapa pertimbangan yang dapat mempengaruhi keadaan emosi seseorang, antara lain sebagai berikut:

a) Kestabilan umum

Kestabilan umum yang dimaksud adalah keadaan untuk tetap seimbang dalam keadaan bagaimanapun.

b) Kestabilan khusus

Kestabilan khusus yang dimaksud adalah kemampuan menghadapi emosi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa belum tentu mereka yang mencapai tantangan khusus.

c) Keseimbangan dasar

Merupakan keseimbangan bawaan yang disebabkan keturunan.

d) Kestabilan perolehan

Merupakan keseimbangan melalui pengalaman

Selanjutnya Soedikoen (1997) mengemukakan beberapa hal yang dapat menimbulkan rasa takut pada saat mewasiti yaitu :

- a) Kurang menguasai peraturan permainan dan pertandingan
- b) Kurang berpengalaman
- c) Kurang tinggi klasifikasi perwasitannya
- d) Kurang mampu mewasiti karena sifat pertandingan besar, penonton banyak dan pemainnya terkenal.

Dari uraian diatas, pentinglah kiranya seseorang yang berprofesi sebagai seorang wasit sepakbola memiliki kemampuan emosi disebabkan mereka menghadapi situasi yang berbeda-beda, artinya mereka haruslah selalu mempunyai kesiapan mental yang bagus didalam menghadapi segala situasi pertandingan.

6) Kemampuan sosial

Seorang wasit harus mudah bergaul dan dapat memfungsikan dirinya sesuai dengan situasi yang dihadapi di lapangan. Dalam hal ini seorang wasit juga harus memiliki sikap dan perilaku yang dapat mengayomi semau pihak, sehingga ia dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di lapangan dengan baik. Adapun sikap-sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai seorang wasit menurut Tamtelahitu (1997) adalah :

- ”a) sportifitas
- b) konsisten
- c) idealisme
- d) supel
- e) pendekatan yang manusiawi
- f) intropeksi
- g) rendah hati”

Profesi wasit merupakan salah satu profesi yang paling menarik dan memuaskan dari semua profesi. Banyak wasit yang sangat dikagumi oleh masyarakatnya dan dihormati oleh para olahragawannya dikarenakan memiliki kemampuan sosial yang baik. Namun ada pula sebahagian orang yang berprofesi sebagai seorang wasit dapat mewasiti sebagai hal yang tidak menyenangkan atau memuaskan secara batiniah. Seringkali wasit dilecehkan, diteror, bahkan penganiayaan dari pemain ataupun penonton pertandingan. Hal ini diakibatkan kemampuan sosial yang dimiliki wasit sangat kurang atau bahkan sangat otoriter atau kurang bersosialisasi dengan situasi dan kondisi pertandingan. Untuk itu sangat dibutuhkan wibawa dan potensi kecakapan seorang wasit di lapangan. Tentu saja semua hal tersebut tak lepas dari berpengalaman atau tidaknya seorang wasit dalam kecakapan mewasiti.

3. Pengalaman Mewasiti

Pengalaman mewasiti merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai seorang wasit sepakbola yang baik. Sudah tentu tingkat keberhasilan dalam melaksanakan fungsinya tergantung pada kemampuan mewujudkan semua kecakapan itu. Oleh sebab itu bagi seorang wasit harus memiliki kemampuan dan kecakapan dalam mewasiti. Kemampuan itu

merupakan syarat yang mendasari keterampilan untuk mencapai suksesnya tugas seorang wasit. Pengalaman mewasiti akan muncul dan nampak dalam tindakan mewasiti, berupa ketepatan menunjukkan kesalahan berikut pemberian tindakan atau putusan hukumannya. Berdasarkan pengalaman mewasiti akan mampu membuat lancarnya suatu pertandingan dan sangat dipengaruhi oleh keadaan individu wasit itu sendiri.

Menurut Thicss (1978) ada beberapa faktor individu wasit yang mempengaruhi kecakapan mewasiti, antara lain sebagai berikut :

a. Potensi perwasitan

- 1) Waktu reaksi pendek
- 2) Kemampuan dan kemauan berkonsentrasi
- 3) Pemecahan pengamatan yang baik
- 4) Percaya diri tinggi
- 5) Ketenangan menghadapi persoalan
- 6) Ketetapan hati
- 7) Tepat dan adil
- 8) Kerjasama
- 9) Penguasaan dan pemahaman peraturan permainan dan mechanic court serta isyarat wasit
- 10) Penguasaan teknik juga taktik dan strategi cabang olahraga yang diwasiti

b. Rapport wasit dengan pemain

Rapport adalah hubungan yang scrasi, jadi antara wasit dan pemain hendaknya dijalin hubungan yang serasi sesuai dengan fungsi masing-masing.

Dalam suatu pertandingan hal tersebut harus diciptakan oleh seorang wasit, sebab dari *rapport* ini terkandung didalamnya suatu hubungan pribadi yang mengembangkan sifat persekawanan dan kepercayaan, keadaan sangat dibutuhkan oleh seorang wasit dalam menguasai jalannya suatu pertandingan.

c. Rapport wasit dengan penonton

Hubungan baik wasit dengan penonton (publik) dapat tercipta bila wasit itu berhasil melaksanakan dasar hubungan baik dengan para pemain. Publik akan menilai wasit secara bebas dan individual, artinya tergantung pada sudut pandang mereka masing-masing. Oleh karena itu seharusnya terhadap publik ini wasit merupakan *mercusuar* yang akan memancarkan sinarnya sama kuat kesegala arah, tetapi wasit tidak boleh cenderung kepada kemauan publik ini. Sikap wasit harus tetap teguh kepada peraturan permainan dan pertandingan yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa pengalaman yang diperoleh dari mewasiti dapat meningkatkan keterampilan dan kecakapan mewasiti di lapangan. Namun semua hal tersebut tak lepas dari ilmu pengetahuan yang dimiliki dan penampilan mewasiti.

Kejuaraan-kejuaraan dalam sepakbola dibagi atas pertandingan, klub, daerah, nasional (pusat), maka pengalaman mewasitipun diperoleh dengan situasi-situasi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu wasit sepakbola dibagi menurut klasifikasinya. Adapun klasifikasi wasit sepakbola menurut seorang wasit setara wasit nasional yang berlisensi C-I Atradinal pada tanggal 18 Maret 2008 di lapangan sepakbola FIK UNP adalah sebagai berikut :

- 1) Wasit C-III adalah adalah wasit yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kepribadian memimpin pertandingan-pertandingan antar perkumpulan perserikatan/setingkat dan pertandingan-pertandingan lain yang diselenggarakan oleh perserikatan.
- 2) Wasit C-II adalah wasit yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kepribadian memimpin pertandingan-pertandingan antar perkumpulan juara perserikatan/setingkat dan pertandingan lainnya yang diselenggarakan oleh pengda PSSI.
- 3) Wasit C-I adalah seorang wasit yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kepribadian memimpin pertandingan-pertandingan kejuaraan nasional antar *club* perserikatan, kompetisi/ turnamen antar *club* liga dan pertandingan lainnya yang diselenggarakan oleh PSSI.

Wawancara dengan Atradinal (2007)

Persyaratan untuk menjadi wasit sepak bola adalah :

a. Wasit C-III.

- 1) Umur antara 18-45 tahun dibuktikan dengan akte/ surat keterangan lahir/ STTB.
- 2) Pendidikan serendah-rendahnya lulusan SMU/ sederajat.
- 3) Diutamakan bekas pemain sepakbola yang pernah memperkuat kompetisi klub galatama perserikatan dibuktikan dengan keterangan dari klub galatama/ perserikatan.
- 4) Harus menjadi anggota perkumpulan perserikatan/klub galatama dibuktikan dengan keterangan dari klub galatama/ perserikatan.

- 5) Berkelakuan baik dengan keterangan dari klub galatama / perserikatan.
Berminat menjadi wasit dinyatakan dalam surat permohonan menjadi wasit.
- 6) Lulus tes masuk antara lain medikal, cooper, pengetahuan persepakbolaan dan wawancara mengenai motivasi menjadi wasit sepakbola termasuk penampilan yang meyakinkan.
- 7) Setelah lulus kursus bersedia menanda tangani surat pernyataan sanggup, melaksanakan tugas sebagai wasit C-III dan janji wasit dengan penuh tanggung jawab.

b. Wasit C-II.

- 1) Umur antara 23-40 tahun dibuktikan dengan akte/ surat keterangan lahir/ STTB.
- 2) Pendidikan serendah-rendahnya lulusan SMU/ sederajat.
- 3) Diutamakan bekas pemain sepakbola yang pernah memperkuat kompetisi klub galatama perserikatan dibuktikan dengan keterangan dari klub galatama/ perserikatan.
- 4) Harus menjadi anggota perkumpulan perserikatan/klub galatama dibuktikan dengan keterangan dari klub galatama/ perserikatan.
- 5) Berkelakuan baik dengan keterangan dari klub galatama / perserikatan.
- 6) Berminat menjadi wasit dinyatakan dalam surat permohonan menjadi wasit.
- 7) Memiliki sertifikat C-III dan telah mengabdikan sekurang-kurangnya 2 tahun
- 8) Lulus tes masuk antara lain medikal, cooper, pengetahuan persepakbolaan dan wawancara mengenai motivasi menjadi wasit C-II termasuk penampilan yang meyakinkan.

- 9) Setelah lulus kursus bersedia menanda tangani surat pernyataan sanggup, melaksanakan tugas sebagai wasit C- II dan mengamalkan janji wasit dengan penuh tanggung jawab.

c. Wasit C-I

- 1) Umur antara 26-40 tahun dibuktikan dengan akte/ surat keterangan lahir/ STTB.
- 2) Pendidikan serendah-rendahnya lulusan SMU/ sederajat.
- 3) Diutamakan bekas pemain sepakbola yang pernah memperkuat kompetisi klub galatama perserikatan dibuktikan dengan keterangan dari klub galatama/ perserikatan.
- 4) Harus menjadi anggota perkumpulan perserikatan/klub galatama dibuktikan dengan keterangan dari klub galatama/ perserikatan.
- 5) Berkelakuan baik dengan keterangan dari klub galatama / perserikatan.
- 6) Berminat menjadi wasit C-I dinyatakan dalam surat permohonan menjadi wasit C-I.
- 7) Memiliki sertifikat C-II dan telah mengabdikan selama 2 tahun sebagai wasit C-II
- 8) Lulus tes masuk antara lain medikal, *cooper*, pengetahuan persepakbolaan dan wawancara mengenai motivasi menjadi wasit sepakbola termasuk penampilan yang meyakinkan.
- 9) Setelah lulus kursus bersedia menanda tangani surat pernyataan sanggup, melaksanakan tugas sebagai wasit C- I dan mengamalkan janji wasit dengan penuh tanggung jawab.

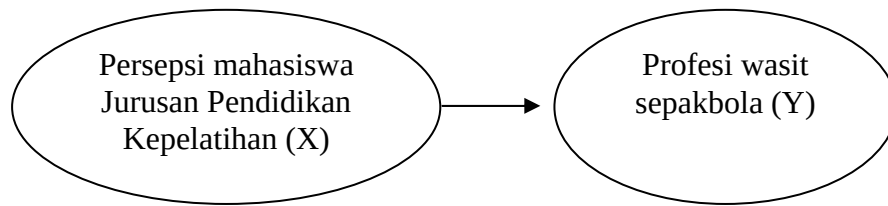
Berdasarkan uraian di atas penting kiranya sebuah kualifikasi atau sertifikasi dalam mewasiti suatu pertandingan sepakbola terutama ditingkat nasional, bahkan di tingkat internasional, seperti yang dijelaskan dalam UU.RI No. 3 pasal 63 ayat 2 (2005:36) bahwa :

”Tenaga keolahragaan yang bertugas dalam setiap organisasi olahraga dan/atau lembaga olahraga wajib memiliki kualifikasi dan sertifikasi kompetensi yang dikeluarkan oleh induk organisasi cabang olahraga yang bersangkutan dan/atau instansi pemerintah yang berwenang”.

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan juga merupakan calon tenaga keolahragaan yang mana sebahagian diantaranya juga sudah mempunyai pengalaman sebagai seorang wasit bahkan juga ada yang memiliki sertifikasi. Hal ini tentunya didapat melalui penataran dan/atau pelatihan oleh lembaga yang khusus untuk itu (sesuai dengan cabang olahraga masing-masing).

B. Kerangka Konseptual

Sesuai dengan kajian teori terdahulu dapat dipahami bahwa untuk mengetahui persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan FIK UNP terhadap profesi wasit sepakbola tentunya telah mempunyai pandangan dan pendapat tentang profesi seorang wasit yang diperolehnya melalui pengalaman maupun selama perkuliahan. Dari pandangan tersebut mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan FIK UNP (variabel bebas) memiliki suatu penilaian yang berbeda mengenai profesi wasit sepakbola (variabel terikat). Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan seperti skema kerangka konseptual di bawah ini :



Gambar : Deskripsi mengenai konseptual antara persepsi mahasiswa jurusan pendidikan keperawatan terhadap profesi sepakbola

C. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut
”Bagaimanakah persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga terhadap profesi wasit sepakbola?”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan penelitian pada pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: “Persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga terhadap profesi wasit sepakbola diklasifikasikan sedang”. Hal ini ditandai dengan perolehan mean = 2,97 (59,47%).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan agar :

1. Diharapkan pada mahasiswa dan dosen untuk dapat menyadari pentingnya pengembangan persepsi yang baik terhadap profesi perwasitan khususnya profesi wasit sepakbola.
2. Diharapkan kepada dosen Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga untuk dapat memberikan informasi yang lengkap dan memberikan motivasi kepada mahasiswa agar dapat dan mempunyai keinginan serta mampu menjadi seorang wasit yang baik.
3. Diharapkan kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga yang mempunyai prestasi khususnya dalam cabang olahraga sepakbola tidak hanya terfokus menjadi pemain/atlet tetapi juga mempelajari ilmu tentang perwasitan sepakbola.

4. Diharapkan kepada pemerintah dan KONI serta Pengda PSSI Sumbar agar dapat memberikan pembinaan khususnya kepada mahasiswa yang berminat dan mempunyai bakat terhadap wasit sepakbola.
5. Diharapkan kepada mahasiswa mengaplikasikan ilmu yang didapatnya demi kemajuan perkembangan dunia perwasitan sepakbola.
6. Penelitian ini hanya terbatas pada persepsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga FIK UNP dan semoga dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2001). *Persepsi Mahasiswa FIK UNP Terhadap Profesi Pelatih*. Padang: FIK UNP.
- Ananda, Trio. (2004). *Persepsi Pemuda Terhadap Olahraga Bola Voli di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. (Skripsi)*. Padang: FIK UNP.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian. (Edisi Revisi V)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwijowinoto, Kasiyo. (1993). *Dasar Ilmiah Kepelatihan*. Semarang : IKIP
- Ebel, R.L, dan Frisbie, D.A. (1972). *Essentials of Education Measurement*. New York: Prentice Hall.
- Effendi, Mawardi. (2007). *Buku Pedoman Akademik Universitas Negeri Padang*. Padang: FIK UNP.
- Harsono. (1988). *Coaching Aspek-aspek Psikologis dalam Olahraga*. Jakarta : Depdikbud Pendidikan Tinggi. P2LPTK
- Hidayat, Padma. (1999). *Persepsi Guru Pamong Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Praktek Lapangan Program Penjaskes FIK UNP (Skripsi)* Padang: FIK UNP.
- Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI. Nomor 3 (2005). *Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Kenneth, Lynn. (1965). *Profesioanalisme Pengawas Pendidais*. Jakarta : Depag RI
- Madri, M. (1994). *Persyaratan Ideal Yang Perlu Dimiliki Seorang Wasit*. Padang: IKIP Padang.
- Maichati, Siti. (1965). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologis UGM.
- Poerwadarminta. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pringgodigno. (1986). *Ensiclopedi Umum Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bakti.